

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti mengajar. Dengan demikian guru adalah “Orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik”.¹sedang menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.²

Sedangkan keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keiklasan yang tinggi. Di samping persyaratan lahiriyah, harus ada persyaratan haqiqi, yaitu Mental, persiapan batin maupun kesanggupan. Seorang guru harus mampu juga dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Nasution, “bahwa guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.”³

Guru adalah profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat di pahami dari beberapa pengertian di bawah ini:

- a) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

¹Nata. Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Gaja Grafindo Persada,2008), 41.

²Umar Tirtaraharja, Lasula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta :Rireka Cipta, 2008), 54.

³ Nasution S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 13.

- b) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seseorang dewasa yang jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, adil dan terampil, terbuka adil dan kasih sayang.
- c) Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan karakter sumber daya manusia.⁴

Pekerjaan guru dapat di pandang sebagai profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakatnya. Berdasarkan dari beberapa pandangan luas pengertian guru dapat dipahami orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasik maupun individual. Menurut Nana Sudjana:

“Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara tidak langsung mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, guru diuntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.”⁵

Sedang menurut Olive, peran guru adalah seorang penceramaah, narasumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar.

Sejalan dengan pendapat Olivia, Sadirman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah *sebagai informator, organiser, motivator,*

⁴ Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Balai Aksara, 2015), 54.

⁵ Nana Dsujana, *Pedoman Praktis Mengajar* (Bandung:Dermaga, 2012), 49.

transmitter, fasilitator, dan evaluator. Lebih lanjut lagi Sudirman menerangkan bahwa:

- a) Informator, berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisitor artinya guru diharapkan mampu mengorganisir sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi yang terjadi pada diri siswa.
- c) Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta siswa sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kegairahan siswa pada kegiatan belajar mengajar.⁶

2. Tugas dan tanggung jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai pengisi awal dan pengarah serta pembimbing. Sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dan pengajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya yang terutama dalam hal pengembangan potensi manusia. Pekerjaan guru adalah suatu jenis

⁶ R. Chafida, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo, 2012) 16.

pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsa dan Negara. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru “Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.⁷

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru Agama

Dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan di sampaikan kepada anak didiknya hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru agama. Adapun syarat-syarat guru agama islam adalah “Seorang pendidik Islam harus orang islam yang beriman, bertaqwa kepada Allah, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral, mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang menjadi kepribadian, kompetensi atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar.”⁸

Seorang guru khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia akhirat. Oleh karena itu guru harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi syarat

⁷ Roestyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 2012), 175.

⁸ Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 37.

personal, syarat social dan syarat professional. Menurut Zuhairini dkk, syarat personal pendidik itu sebagai berikut:

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak yang baik.⁹

Selanjutnya kompetensi social menurut Siswanto “pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakat, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Jadi, kompetensi social guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegrasi dengan masyarakat sehingga dirinya diterima dengan baik sebagai salah seorang anggota masyarakat dilingkungannya.

Menurut Suwarno, kompetensi professional adalah sebagai berikut:

- a. Kedewasaan
- b. Identifikasi norma
- c. Identifikasi dengan anak
- d. Skill
- e. Attitude.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar adapat berhail menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian.

4. Pengertian Akidah

⁹ Zuhairin Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 22.

¹⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Bandung: Aksara Baru, 2012), 90.

Kata “akidah” di ambil dari kata dasar “*ala aqdu*” yaitu *ar-rabih* (ikatan, *al-ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *al-tawatstuw* (yang menjadi kokoh, kuat) *asy-syadu biqurwah* (pengikat dengan kuat), *al-taamasuk* (pengokohan), dan *isbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqun* (pengokohan). Kata akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjamuan yang teguh dan kuat. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang waib di yakini kebenarannya oleh hati, menetralkan jiwa yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹¹

Menurut Muhamad Daud Ali, akidah adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengingat dan menjadi sangkutan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah Iman dan keyakinan. Jamil Shaliba dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi*, mengartikan akidah adalah menghubungkan dua sudut hingga bertemu dan bersambung seara kokoh . karakteristik akidah bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, di akui dan disembah. Keyakinan tersebut tidak boleh di alihkan ke siapapun karena berakibat penyekutuan yang berdampak pada motiasi beribadah yang tidak sepenuhnya di dasarkan pada panggilan Allah SWT.¹²

Dari pengertian di atas, aqidah tidak berbeda jauh dengan pengertian keimanan dan bersifat sesuatu yang mendasar, karena

¹¹ Alim, Muhamad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), 124.

¹² Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Rosdakarya, 2014), 99.

bahasanya mengenai pokok-pokok dalam ajaran islam dalam hal keimanan, seperti keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Kesemua itu menyangkut masalah keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

5. Pengertian Akhlak

Kedudukan Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan bathinya, apabila akhlaknya rusak, maka rusak pula lahir dan batinya. Secara bahasa pengertian akhlak di ambil dari bahasa arab yang berarti: perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, dan ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para tokoh mendefinisikan diantaranya:

- a) Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Ahk'aq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.
- b) Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyak' Ulum al-Din*, menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbusatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c) Abul hamid mengatakan bahwa akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya

terisi tentang kebaikan dan keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong dari segala hal-hal keburukan.

- d) Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia,, dapat disifatkan baik buruknya.
- e) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.

Dari segala definisi di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia kemudian muncul secara spontan apabila untuk melakukan perbuatan atau berkehendak tanpa adanya dorongan dari luar.¹³ Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu:

- a) Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang sah dikerjakan keuali dengan hati yang bersih.
- b) Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- c) Seorang anak didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasehatkan agar tidak menukar-nukar guru.

¹³ Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 3.

- d) Seorang anak murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan berbagai macam cara.¹⁴

6. Ruang Lingkup Ahklak

Ruang lingkup akhlak dapat di ambil dari intisari dari ajaran islam itu sendiri. Berikut ini uraian tentang pokok-pokok akhlak dalam islam:

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

Adapun akhlak kepada Allah antara lain:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada Apapun dan siapapun juga.
- 2) Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauh larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia.
- 5) Menerima Qadha dan Qadhar Allah.
- 6) Bertaubat hanya kepada Allah
- 7) Memohon ampun kepada Allah
- 8) Tawakal kepada Allah.

b) Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia tidak hanya berupa larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, merampas saja akan tetapi juga menceritakan aib kepada orang lain. Bentuk-bentuk akhlak kepada

¹⁴ Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,2013), 5.

manusia berupa jujur, tolong menolong, tawaduk, adil, rajin, kreatif, sederhana, berfikir positif, ikhlas, amanah dan lain-lain.

Akhlak kepada manusia dapat dirinci menjadi:

- 1) Akhlak kepada Rasul, berupa mengikuti Sunnahnya dan menjadikan rasul sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akhlak kepada orang tua, berupa mencintai mereka melebihi cinta terhadap kerabat lain, merendahkan diri terhadap keduanya dan diiringi dengan rasa kasih sayang, sopan santun dalam berbicara.
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri, berupa menjaga kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabra, rendah hati, malu terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Akhlak kepada masyarakat, berupa menghormati nilai dan norma yang berlaku, memuliakan tamu, gotong royong.

B. Tinjauan tentang *Self control*

1. Pengertian *Self control*

Pengendalian merupakan salah satu potensi diri yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang tepat di lingkungan. Para ahli berpendapat lain bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negative dari stressor-stresor lingkungan. Kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan. Maka dari

itu kontrol diri sangatlah penting bagi seseorang terutama bagi anak-anak yang menginjak remaja.¹⁵

Kontrol diri dapat diartikan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. aspek-aspek sebagai berikut:

a) Kemampuan mengontrol perilaku impulsive.

Perilaku impulsive merupakan perilaku seseorang yang tidak bisa mengontrol dirinya untuk bertindak buruk. Seperti halnya siswa-siswi yang ada di MA Ma'arif ini mereka yang baru saja menginjak fase remaja yang belum bisa mengontrol begitu baik dirinya, apalagi dengan antar lawan jenis. Oleh sebab itu salah satu kebijakan yang diberikan Madrasah salah satunya yaitu dengan menyendirikan bangku duduk siswa putra dengan siswa putri supaya mereka bisa menjaga dirinya dan mengontrol nafsu yang membawa hal yang buruk.

b) Kemampuan mengontrol stimulus.

c) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.

d) Kemampuan mengambil keputusan.

Alasan penggunaan konsep dari averill dalam mengukur tingkat control diri yang dimiliki setiap individu yaitu dapat diketahui mengetahui jenis control diri yang digunakan individu lebih jelas dan lebih rinci.¹⁶

¹⁵Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda, 2010), 10.

¹⁶Evi Aviyah, Muhamad Farid, "Religuitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3, No: 2, (Mei 2014),127.

Menurut Danil Golman pengendalian diri adalah mengelola emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali. Individu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implus dan emosi yang menekan.

Upaya yang dilakukan oleh bapak ibu guru di MA Ma'arif Udanawu Blitar ini untuk mengelola dengan baik impuls mereka dan emosi yaitu dengan melakukan pembiasaan berperilaku baik di antaranya dengan infaq, tolong menolong antar sesama muslim, membaca al-qur'an, karena hal ini berkaitan hati yang mana akan memperkuat rohani mereka dan outputnya akan bermanfaat bagi orang lain.

- b. Tetap tangguh berfikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang berat.
- c. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus walaupun dalam keadaan tertekan.

Mengenai pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviourism, Calhoun dan Acocella memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut seseorang menggunakan Kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan.

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para pelajar. Namun sering kali mereka melakukan tindakan yang kurang etis sehingga menyebabkan turunya harga diri mereka karena akibat era

globalisasi yang belum bisa menyerapnya dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa control diri adalah kemampuan seorang untuk mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain.¹⁷

2. Jenis-jenis *Self control*

Menurut *Block and block* ada 3 jenis control yaitu,

- a. *Over control* yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus. Di MA Ma'arif Udanawu Blitar para siswa untuk mengontrol dirinya sebagai warga masyarakat Madrasah yang baik, mereka di bekali oleh sejumlah peraturan yang mana sebenarnya bukan terlalu over akan tetapi itu sudah sewajarnya karena mengingat era modernisasi yang salah di gunakan oleh kalangan remaja. Anak-anak pada akhirnya mereka yang melanggar aturan sadar bahwa yang di lakukannya salah dan apa yang sudah di patuhi banyak membawa manfaat bagi dirinya.
- b. *Under Control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impuls secara tepat.¹⁸

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri/*Self control*

¹⁷Daniel Gilman, *Kecerdasasn Emosi Untuk Mencapai Puncak Profesi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 75.

¹⁸Panut Panuju, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Tiara Wacana, 2009), 45.

Sebagaimana faktor psikologi lainnya, control diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi control diri seorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik control dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik bagi dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana bagaimana kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan. Orang tua yang tidak mampu menahan emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.¹⁹

Menurut salah satu keterangan guru di MA Ma'arif, mereka yang banyak melakukan pelanggaran di karenakan faktor keluarga yang kurang memberi perhatian dan kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya sehingga putra putrinya melakukan sebuah tindakan yang melanggar norma.

¹⁹Harlock E,B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Seopanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2005), 78.

4. Aspek-aspek *Self control*

Self control adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau perilaku impulsive.

Avril menyebut *Self control* dengan sebutan *control personal* yang terdiri dari 3 jenis kontrol, yaitu:

- a. *Behaviour Control* (kontrol Perilaku), yang terdiri dari dua komponen yaitu kemampuan untuk mengatur pelaksanaan dan kemampuan untuk memodifikasi stimulus.
- b. *Cognitive Control* (kontrol kognitif) yang terdiri dari dua komponen yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.
- c. *Decisional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, control diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Untuk mengontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengontrol diri
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa
- d. Kemampuan menafsirkan kejadian
- e. Kemampuan mengambil keputusan.

5. Pentingnya *self control* bagi siswa

Siswa yang menginjak usia remaja yaitu masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa kanak-kanak menjadi individu yang mempunyai kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal yang menyebabkan siswa ataupun remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah: pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu perubahan lingkungan. Saat ini masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negative. Ada 5 aspek yang sedang mengalami perubahan dan memiliki pengaruh bagi kehidupan masa remaja. Lima aspek tersebut adalah:

- a) Perubahan dalam penggunaan computer ditandai dengan adanya fasilitas internet yang tersedia 24 jam sehari.
- b) Perubahan dalam kehidupan materi.
- c) Perubahan dalam aspek pendidikan
- d) Perubahan dalam kehidupan seks ditandai dengan adanya bebasnya media menyajikan topic yang menyajikan dengan permasalahan dalam kehidupan seks, semakin diterimanya sikap positif terhadap perilaku seks pra nikah, semakin banyaknya kasus kehamilan diluar nikah serta semakin mengembangnya alat-alat kontrasepsi.
- e) Perubahan dalam bidang kekerasan, hal-hal yang termasuk dalam bidang kekerasan yang dilakukan oleh para remaja antara lain adalah pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, pemukulan, dan perilaku kriminal lainnya.

Kedua adalah hal yang bersifat internal yaitu karakteristik di dalam remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak di bandingkan dengan masa perkembangan lainnya.ada tiga elemen kunci yang termasuk dalam konsep dalam masa badai dan tekanan ini adalah:

1. Konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan terjadinya tingkah laku yang beresiko
 2. Gangguan suasana hati. Remaja lebih sering mengalami gangguan suasana hati di bandingkan pada saat masa anak-anak menjelang remaja atau pada saat memasuki masa remaja.
 3. Kecenderungan remaja untuk melakukan tingkah laku yang beresiko.
6. Strategi *self control*

Ada tiga langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak yaitu:

- a) Beri contoh kontrol diri dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas
 - b) Doronglah anak agar memotivasi diri
 - c) Ajarkan cara mengontrol dorongan agar berpikir sebelum bertindak.
7. Menanamkan *self control* melalui penanaman nilai agama.
- a) Pengertian dan perkembangan nilai-nilai agama

Moral berkaitan dengan kemampuan membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral adalah kendali dalam tingkah laku. Sedangkan dalam kaitanya dengan penanaman nilai keagamaan, maka moral merupakan control dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dimaksud.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai agama diartikan sebagai suatu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Berkenaan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, ada tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu:

1) *Pre moral atau pre conventional*

Yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang di motivasi oleh dorongan biologis atau dorongan social.

2) *Conventional level*

Yaitu seseorang menerima hanya dengan sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya.

3) *Autonomus level*

Yaitu tingkah laku yang di bombing oleh kemampuan pemikikiran pribadi dan proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begirtu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikikiran refleksi.

Hampir mirip dengan pandangan ahli psikologi yang dicatat oleh *Piaget* dan *Kohler* bahwa pengalaman keagamaan hamper sama dengan perkembangan moral yakni :

- 1) *Authoritarian stage* (apa yang ditunjukkan orang tua kepadanya adalah benar), perkembangan pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan.
- 2) *Conforming stage* (norma-norma per grup adalah benar), perkembangan nilai pada masa adolesenya itu penerimaan dengan pertimbangan oleh pribadinya.
- 3) *Autonomus stage*, ketika seseorang ketika seseorang menerima keputusan moral darinya sendiri diatas dasar suatu prinsip-prinsip yang umum. Pada masa mereka sudah menjadikan nilai bagian dari hidupnya.

b) Dasar penanaman nilai agama

Dasar merupakan landasan tempat berpijak sesuatu agar sesuatu tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Adapun dasar penanaman nilai-nilai agama atau pendidikan agama ada tiga yaitu,

1) Dasar religius

Dasar religius ada dua yaitu Al-Qur'an dan Al Hadits

2) Dasar Yuridis

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologi merupakan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang ditinjau dari aspek-aspek psikologis atau kejiwaan. Dengan cara meningkatkan kepercayaan pada Tuhan.

Maka remaja akan terbiasa mendengarkan suara hati dalam hal mengendalikan diri dari kebutuhan-kebutuhan dan keinginan yang condong ke arah penurutan hawa nafsu yang menguasai.²⁰

²⁰ Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), 107.